

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengubah tingkah laku (sikap) dari suatu individu dengan sadar dan terencana melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan praktek yang dapat berposes di sekolah maupun di luar sekolah yang berguna sebagai proses pendewasaan manusia.<sup>1</sup> Pendidikan berperan dalam memupuk kemampuan setiap individu sehingga terjadinya perubahan kualitas yang berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang nantinya akan memajukan taraf hidup sebagai pribadi, pekerja/profesional, warga masyarakat, warga negara dan makhluk Tuhan.<sup>2</sup>

Pendidikan di Indonesia ini berlandaskan dasar negara yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara 1945. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistematis Pendidikan Nasional 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Amka, *Filsafat Pendidikan*, Cet. Pertama, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019), hal. 5

<sup>2</sup> Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep dan Aplikasi*, Cet. Ke-2, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2014), hal. 9.

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003, *Sistem Pendidikan Nasional 2003*, Diundangkan di Jakarta, 8 Juli 2003.

Berdasarkan pernyataan di atas, pada intinya, sebuah pendidikan yang ditempuh seorang individu merupakan sebuah usaha terencana untuk meningkatkan kemampuan dari segala aspek yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya serta menjadi manusia yang berkualitas dari segi apapun. Terlebih lagi sebagai generasi penerus bangsa, haruslah terus giat belajar dalam menempuh pendidikan dalam rangka meningkatkan kecerdasan dan juga kualitas diri.

Pendidikan dalam Islam, didasarkan pada Al-Qur'an, *Sunnah* dan *Ijtihad*. Mahmud Al-Sayyid Sultan berpendapat bahwa, tujuan pendidikan Islam harus memenuhi beberapa karakteristik (di antaranya kejelasan, keumuman, universal, integral, rasional, aktual dan ideal serta mencakup jangkauan untuk masa mendatang) dan beberapa aspek (yang meliputi aspek kognitif/*fikriyyah ma'rafiyyah*, afektif/*khuluqiyyah*, psikomotorik/*jihadiyyah*, spiritual/*ruhiyyah*, dan sosial kemasyarakatan/*ijtima'iyah*).<sup>4</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu mata pelajaran yang secara nasional wajib dan harus diberikan di sebuah lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Hal ini bertujuan agar peserta didik menjadi seorang yang memiliki kepribadian muslim yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan menjadikan mereka sebagai ahli dalam bidang agama Islam. Untuk itu kedudukan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki urgensi karena diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki

---

<sup>4</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam (Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan)*, Cet. 1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 86

kepribadian yang taat dalam menjalankan perintah agama serta menjauhi segala perbuatan yang menjadi larangan Tuhan.<sup>5</sup>

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan dalam Islam di sekolah tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru merupakan seorang perantara ilmu pengetahuan dan orang yang bertanggung jawab terhadap progres dari perkembangan potensi peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru merupakan salah satu komponen pendukung keberhasilan suatu pembelajaran yang mempunyai peran kompleks dan penting guna mencapai hasil belajar yang maksimal sebagai tujuan dari pembelajaran yang telah dirumuskan.

Guru dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia melalui bidang pendidikan, adapun tugas dari guru yang paling penting adalah mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik. sebagai pengajar guru berperan menyampaikan pengetahuan atau ketrampilan kepada orang lain menggunakan metode tertentu sehingga dapat diterima dan dipahami orang tersebut. dan sebagai pendidik maka perannya adalah sebagai perantara aktif akan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang tinggi serta berbudi luhur dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>6</sup> Berikut peran-peran guru dalam buku E. Mulyasa yang meliputi guru sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, pelatih, pembaharu, peneliti, penasihat, teladan, pribadi, pendorong kreativitas, pembangkit

---

<sup>5</sup> Wahyudin, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hal. 5-6.

<sup>6</sup> Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), hal. 14

pandangan, pekerja rutin, emansipator, evaluator, pengawet, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor dan kulminator.<sup>7</sup>

Salah satu peran guru yaitu menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya dengan harapan di kemudian hari peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari guru dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya, guru mengajarkan ilmu membaca Al-Qur'an yang baik dan tepat kepada peserta didik yang dapat diaplikasikan oleh peserta didik saat membaca Al-Qur'an di kehidupan sehari-harinya.

Membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan literasi. Namun di zaman globalisasi seperti sekarang ini, dengan semakin majunya Iptek, membawa dampak positif maupun negatif. Meskipun juga membawa dampak positif di semua bidang termasuk pendidikan, namun ada juga dampak negatifnya. Salah satu dampak negatif yang masih menjadi sorotan di dunia pendidikan sekarang ini yaitu menurunnya minat baca (literasi) generasi muda pada ilmu pengetahuan, khususnya Agama Islam, contohnya literasi Al-Qur'an.

Literasi Al-Qur'an merupakan kemampuan dalam membaca, menyimak, menulis Al-Qur'an.<sup>8</sup> Dalam literasi Al-Qur'an bukan hanya meliputi kegiatan menulis maupun membaca saja, namun juga dapat memahami makna ataupun kandungannya. Membaca pun juga tidak hanya sekadar membaca, namun juga harus memperhatikan ilmu tajwidnya.

Pada realitanya, kemampuan literasi Al-Qur'an pada generasi muda yang masih pelajar tergolong bervariasi. Terkadang ada yang mampu

---

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), hal.35

<sup>8</sup> Ryantika Chandra, "Literasi Al-Qur'an Melalui Kegiatan NGAOS (Ngaji On The School) Untuk Meningkatkan Ketrampilan Baca Tulis pada Siswa SDN 1 Panca Marga", *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, 2022, ISSN 2829-9078, hal. 230.

membaca dan menulis dengan baik namun kurang mampu memahami isi kandungannya, dan sebaliknya. Kemudian ada juga yang mampu membaca dan memahami makna dengan baik tetapi kurang mampu menuliskannya.

Hal ini dapat dibuktikan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Litbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama yaitu Choirul Fuad pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa indeks literasi Al-Qur'an di kalangan peserta didik tingkat SMA secara nasional masih berada pada level sedang dan cenderung rendah yaitu dengan indeks 2,44. Penelitian tersebut dilakukan secara bertahap dilakukan terhadap kurang lebih hampir mencapai empat juta siswa SMA negeri atau swasta dari total populasi siswa SMA sekitar tujuh juta siswa di seluruh Indonesia. Ada empat aspek yang dinilai yaitu membaca (indeks 2,59) dan menulis (2.2), keduanya termasuk kategori sedang. Kemudian ada aspek mengartikan bacaan Al-Qur'an berada dalam kategori rendah (1,87). Sedangkan aspek menghafal dalam kategori tinggi dengan indeks 3,03.<sup>9</sup>

Sementara hasil penelitian Balai Litbang Agama Semarang terhadap sejumlah siswa SMP di Jawa Timur dan DIY, ditemukan bahwa kemampuan membaca dan menghafal peserta didik SMP cukup tinggi sedangkan kemampuan memahami Al-Quran pada umumnya relatif rendah.<sup>10</sup>

Banyak sekali penyebab yang mengakibatkan minimnya literasi Al-Quran yang dialami oleh semua generasi terkhusus para generasi muda selain

---

<sup>9</sup> Tim Peneliti Lektur dan Khazanah Keagamaan. "Indeks Literasi Alquran Nasional Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) 2016," *Draft Laporan Hasil Penelitian*. (Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, 2016). Dalam <https://kemenag.go.id/read/indeks-literasi-al-quran-siswa-sma-masuk-kategori-sedang-j72ne>. Diakses pada Senin, 8 November pukul 13.51.

<sup>10</sup> Agus Iswanto dkk. *Tingkat Literasi Alquran Siswa SMP di Jawa Timur dan DIY. Laporan Penelitian*. (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2017).

pengaruh kemajuan dari Iptek. Penyebab minimnya literasi Al-Qur'an pada generasi muda maupun orang dewasa diantaranya yaitu kurangnya kesadaran para generasi muda maupun orang dewasa akan pentingnya literasi Al-Qur'an, latar belakang pendidikan orangtua para generasi muda yang masih kurang terpelajar, tidak semua generasi muda pernah menimba ilmu di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA), juga peran guru di sekolah yang kurang maksimal dan lain-lain.

Dalam agama Islam, literasi Al-Qur'an merupakan hal yang dianjurkan dibaca setiap harinya dan semua umat Islam wajib mampu membacanya, mengkaji dan memahaminya, mengamalkannya dan mengajarkannya. Membaca merupakan kewajiban pertama yang harus diupayakan oleh umat Islam. Al-Qur'an juga merupakan sumber hukum dan sebagai pedoman hidup manusia. Selain fungsinya tersebut, membaca Al-Qur'an juga banyak manfaatnya bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Hal ini berdasarkan pada riwayat Nabi Muhammad Saw, Rasulullah *Shallallaahu'alaihi wasallam* bersabda:

اَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“ Bacalah Al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat memberi syafaat bagi orang yang membacanya”.<sup>11</sup>

Dalil di atas menunjukkan bahwa barangsiapa yang membaca Al-Qur'an akan memperoleh manfaat bagi kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Membaca Al-Qur'an itu memerlukan suatu ilmu, yaitu ilmu

---

<sup>11</sup> Muslim al-Qusyairi, Shahih Muslim, Dar Afaq Jadidah: Beirut, tt, hal. 361

tajwid. Dalam membaca tidak hanya sekedar membaca, melainkan memperhatikan kaidah dalam ilmu tajwid.

Di madrasah tsanawiyah, kegiatan literasi Al-Qur'an merupakan bagian dari rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Al-Qur'an Hadis. Mata pelajaran ini sering dikatakan membuat jenuh, sulit, membosankan, dan bahkan ada yang bilang membingungkan. Apalagi mengenai hukum bacaan atau ilmu tajwid. Dan juga tidak semua peserta didik yang bersekolah di madrasah tsanawiyah berasal dari sekolah dasar berbasis Islam ataupun pernah menimba ilmu pendidikan Islam di TPQ /TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

Di sinilah guru pendidikan agama Islam khususnya Al Quran Hadis berperan penting dalam meningkatkan minat peserta didik dalam literasi Al-Qur'an beserta ilmu tajwidnya. Guru tidak hanya memberikan pengajaran berupa teori namun juga harus memberikan contoh (melafalkan ayat Al-Qur'an yang baik dan benar) agar peserta didik dapat membaca dengan baik dan tepat sesuai kaidah ilmu tajwid.

MTsN 4 Tulungagung merupakan salah satu madrasah tsanawiyah terbaik yang ada terletak di kecamatan Desa Suruhan Lor, Kecamatan Bandung dan merupakan sebuah lembaga sekolah formal yang berbasis Islam yang sudah melakukan rutinitas literasi Al-Qur'an. Kegiatan literasi Al-Qur'an di MTsN 4 Tulungagung mempunyai beberapa program yang di dalamnya ada kegiatan membaca Al-Qur'an. Program atau kegiatan tersebut diantaranya, program *tahfidz* yang dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung, kegiatan rutin khotmil Al-Qur'an yang dilakukan pada hari

Jum'at bakda solat dzuhur dan dilakukan di mushola madrasah, dan juga program Bengkel Al-Qur'an yang berfungsi sebagai program perbaikan sekaligus wadah belajar membaca Al-Qur'an yang baik dan benar bagi peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **Peran Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Peserta Didik di MTsn 4 Tulungagung.**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan di atas, peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai salah satu langkah untuk menjawab segala permasalahan yang ada. adapun fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran guru Al-Qur'an Hadis sebagai pembimbing dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an peserta didik di MTsN 4 Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru guru Al-Qur'an Hadis sebagai teladan dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an peserta didik di MTsN 4 Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru Al-Qur'an Hadis sebagai motivator dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an peserta didik di MTsN 4 Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, peneliti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Al-Qur'an Hadis sebagai pembimbing dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an peserta didik di MTsN 4 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru guru Al Qur'an Hadis sebagai teladan dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an peserta didik di MTsN 4 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru Al-Qur'an Hadis sebagai motivator dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an peserta didik di MTsN 4 Tulungagung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoretis**

Penelitian diharapkan menguatkan teori peran guru sebagai pembimbing dan motivator dari B. F. Skinner dan teori peran guru sebagai teladan dari Forrest W Parkey dalam meningkatkan literasi Al Qur'an peserta didik di MTsN 4 Tulungagung.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi, khususnya bagi evaluasi guru dalam melaksanakan perannya untuk meningkatkan literasi peserta didik.

###### **b. Bagi Guru**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai peran guru dalam meningkatkan literasi Al-Quran peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat membiasakan literasi Al Quran dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan menambah wawasan peneliti selanjutnya yang tertarik ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik ini.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

a. Peran Guru

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut *role* yang definisinya adalah *person's task or duty undertaking*. Yang berarti tugas dan kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.<sup>12</sup>

Guru atau Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah, semua anak sebelum mereka dewasa menerima pemeliharaan dari orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara alamiah juga anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk

---

<sup>12</sup> Torang Syamsir, *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 86.

mempertahankan hidupnya. Pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru atau dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu yang diajarkan dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di Perguruan Tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.<sup>13</sup>

b. Guru sebagai Pembimbing

Menurut B. F. Skinner (dalam kutipan Oemar Hamalik), sebuah bimbingan bertujuan untuk menolong setiap individu dalam membuat pilihan dan menentukan sikap yang sesuai dengan kemampuan, minat dan kesempatan yang ada dan sejalan dengan nilai-nilai sosialnya.<sup>14</sup>

Guru sebagai pembimbing diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, t.th), hal. 195

<sup>15</sup> Shilphy A. Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 29.

c. Guru sebagai Teladan

Forrest W. Parkey dalam buku E. Mulyasa mengemukakan bahwa Guru merupakan seorang model atau teladan yang segala tingkah lakunya akan menjadi sorotan peserta didik serta orang-orang di sekitarnya yang menganggapnya sebagai seorang guru. Apabila seorang guru dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai teladan, maka efektifitas pembelajaran akan tercapai.<sup>16</sup>

Guru sebagai teladan adalah dengan memberikan aksi nyata dalam pendidikan yaitu dengan selalu menunjukkan perkataan ataupun perbuatan baik secara nyata dalam kesehariannya daripada hanya memberikan pengetahuan.<sup>17</sup>

d. Guru sebagai Motivator

B. F. Skinner mengemukakan perihal motivasi bukan hanya soal memberikan motivasi saja, melainkan juga membantu mengatur kondisi belajar sehingga memberikan penguatan (*reinforcement*). Motivasi yang dianggap lebih tinggi tarafnya dari penguasaan tugas adalah “*achievement motivation*” yakni motivasi untuk mencapai atau menghasilkan sesuatu. Motivasi ini lebih mantap dan memberikan dorongan kepada sejumlah besar kegiatan, termasuk dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 45

<sup>17</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2025*, (Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 15

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 106.

Guru sebagai motivator hendaknya mampu memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mereka bergairah dan aktif dalam belajar. Dalam upaya memberi motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.<sup>19</sup>

e. Literasi Al-Qur'an

Literasi Al-Qur'an adalah suatu keterampilan atau kemampuan seseorang dalam penguasaan membaca Al-Qur'an, memahami pesan atau risalah yang terkandung dalam Al-Qur'an, memahami tujuan-tujuannya, riwayatnya dan tafsirannya serta memahami makna dari setiap ayat yang dibaca termasuk didalamnya pendidikan akhlak.<sup>20</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Peran guru merupakan keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai pelaksanaan kewajiban dari tugasnya sebagai seorang guru dengan kegiatan pemeliharaan atau pembinaan kepada peserta didik agar tercapai sebuah tujuan pembelajaran dan peserta didik dapat bertumbuh dan berkembang dengan semestinya. Peran guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran dari guru Al-Qur'an Hadis yang meliputi seluruh peran yang menjadi konsekuensi dari tugasnya sebagai seorang guru dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an.

---

<sup>19</sup> Muhammad Kristiawan, dkk, Manajemen Pendidikan, (Yogyakarta: Deepublish, 2017) hal. 65.

<sup>20</sup> Solehuddin, "Keefektifan Program Literasi Alquran di Sekolah-Sekolah Swasta non-Agama dalam Kerangka Penguatan Karakter (Kajian di Jawa Barat)", *Al Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, 2019, hal. 170.

Peran guru di sini fokus pada peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai teladan dan juga peran guru sebagai motivator.

Guru sebagai pembimbing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membimbing peserta didik dalam kegiatan peningkatan literasi Al-Qur'an dengan memberikan bimbingan secara langsung sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki.

Guru sebagai teladan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru harus menjaga kewibawaannya sebagai seorang guru ketika berada di dalam lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah. Selain itu guru sebagai teladan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah guru harus menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

Guru sebagai motivator yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru memberikan motivasi yang dapat menggembelng peserta didik agar turut aktif pada kegiatan literasi Al-Qur'an dan giat belajar dalam hal akademik maupun non akademik.

Literasi Al Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kegiatan membaca Al Qur'an yang dilakukan di MTsN 4 Tulungagung. peserta didik yang dimaksud di sini adalah peserta didik MTsN 4 Tulungagung.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan skripsi ini, untuk memudahkan

penyusunan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yaitu:

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halamana persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, moto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab.

Bab I Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, dalam kajian pustaka peneliti akan membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan fokuss penelitian dari permasalahan satu sampai dengan permasalahan terakhir. Dalam kajian pustaka peneliti juga memaparkan tentang penelitian terdahulu dan juga paradigma penelitian sebagai bentuk pemikiran peneliti dalam penelitiannya.

Bab III Metode Penelitian, dalam metode penelitian ini peneliti membahas metode yang digunakan dalam memperoleh serta mengolah data serta penyusunan hasil dari penelitian di lapangan.

Bab IV Hasil Penelitian, yang didalamnya membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data , serta temuan penelitian. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan langsung dari penelitian langsung terkait peran

guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai teladan, dan peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan literasi Al-Quran peserta didik.

Bab V Pembahasan berisi tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus penelitian di Bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada Bab II, juga yang telah dikaji di Bab III. Seluruh yang ada pada bab tersebut diapaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan di kajian pustaka.

Bab VI merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran. Bagian Akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi penulis